

perlu upaya yang sangat serius menempatkan fondasi yang kuat dalam membawa kota ini ke depan.

Karena kota lebih bercirikan pada perkembangan sub sektor industri dan jasa, maka pemilihan akan kekuatan industri dan jasa juga memerlukan penajaman di sana sini. Proses penyusunan secara benar tidak selalu bisa diselesaikan oleh tim sukses tentunya. Pemerintah kota mesti mampu merumuskan secara komprehensif, bagaimana pembangunan nasional, dan propinsi dapat bersinergi dengan pembangunan empat kota ini. Misalnya ketika jalan Tol, Padang-Padang Pariaman, Bukittiggi dan menuju ke Pakanbaru, bagaimana konektivitas dengan empat kota ini dengan pengembangan jalan Tol yang direncanakan.

Biasanya daya tarik kota mesti juga didorong dengan meningkatnya industri kreatif dan sektor kuliner. Penataan kedua sektor ini secara khas mesti membuat lompatan besar, sehingga sub sektor ini benar berkembang pesat. Perkembangannya tentu mampu membuat lapangan kerja.

Untuk membuat lompatan yang jauh ke depan, maka walikota terpilih mesti menyusun satuan tugas yang kuat. Cara kerja birokrat yang biasa saja membuat lambannya kota berkembang.

Oleh karenanya, perlu juga mencari mereka-mereka yang memiliki kapasitas yang tinggi dalam bekerja membantu walikota dan wakilnya. Sekiranya aparat yang diangkat tidak memiliki kekuatan dalam bekerja all out, maka setelah demokrasi terwujud, maka dampaknya pada masa depan kota tidak banyak yang dirasakan.

Inilah suatu ketakutan besar dari hasil kajian mahasiswa penulis yang menemukan hubungan positif antara demokrasi dengan korupsi. Artinya demokrasi yang diharapkan bisa mengurangi korupsi. Tetapi untuk negara sekelas Indonesia, hubungan itu tidak terjadi. Oleh karenanya, para walikota dan wakilnya, jauh lebih diharapkan untuk all out dalam berlomba, dalam merumuskan, kegigihan berbagai program strategis, dan kemudian melaksanakannya dengan penuh keterbukaan. Jadikanlah penduduk kota sejahtera lahir batin.

Elfindri

Profesor Ekonomi SDM dan Center for SDGs Unand

20. Koran Padang Ekspres

Selasa, 24 Juli 2018

BAHAYA DISRUPSI

Silicon Valley di Amerika Serikat, sebuah kawasan dimana peradaban kecerdasan buatan 'artificial intelligent' dikembangkan. Di kawasan inilah berkumpul anak-anak muda yang menamatkan pendidikannya dari perguruan tinggi seperti MIT dan Harvard. Mereka menamatkan pendidikan khususnya bidang bisnis, ilmu komputer, psikologi dan teknik. Di Kawasan ini kemudian lahir berbagai perusahaan IT (information technology). Perusahaan yang berperan merubah dunia.

Dengan IT banyak yang sudah berubah. Perubahan dalam tatanan produksi tidak saja dijelaskan karena berperannya modal dan tenaga kerja, namun justru dominasi peranan inovasi telah berkontribusi terhadap berkembangnya nilai tambah barang-barang dan jasa-jasa. Jepang dan Korea Selatan telah tumbuh ekonominya kibat peranan inovasi melebihi 50%, sementara di negara kita peranan inovasi baru berperan sebesar 16%.

Penggunaan IT diasosiasikan memudahkan urusan, efisien dan cepat. Dengan IT media sosial dijadikan sebagai tempat berinteraksi. Perpindahan manusia yang massive secara fisik, seperti dari desa ke kota selama abad ke 20. Ke depan migrasi fisik manusia juga diiringi oleh perpindahan informasi dan pemikiran. Sehingga interaksi sosial antar manusia menjadi sangat mudah terjadi.

Revolusi IT dan sistemnya telah pula mulai mampu menggunakan data yang besar 'big data' dan memperkirakan bagaimana tingkahlaku manusia. Dengan tingkahlaku ini para psikolog tidak perlu lagi melakukan survey individual.

Kalau dulu survei diperlukan untuk mempelajari keinginan individual, maka dengan IT, para penguasa psikometrik di MIT mampu mengolahnya semua hal yang sudah tercatat dalam komunikasi individual dapat dipetakan. Kemana arah tingkah laku konsumen, kemana arah dan keputusan politik seseorang, termasuk bagaimana mereka melakukan tindakan-tindakan. Oleh Daniel Kahneman, inilah yang dijadikan sebagai pengamatan tentang berfikir cepat 'thinking fast'. Kahneman mampu menjelaskan secara ilmu psikologi yang berguna bagi ekonom untuk menterjemahkan perubahan tingkah laku.

Kekacauan

Dengan begitu ternyata teknologi tengah membuat sebuah proses dimana tengah terjadi kekacauan 'disruption', dan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Kekacauan misalnya dalam hal terjadinya substitusi antara satu dengan yang lain.

Sebagai ilustrasi, katakanlah akibat dari kesulitan menggunakan kendaraan umum, baik karena macet dan sulitnya transportasi umum, maka perusahaan Go-car dan Go-Jek, telah menggunakan system IT. Mereka merubah penggunaan transportasi konsumen yang selama ini menggunakan taksi konvensional, kemudian dengan taksi yang menggunakan sistem IT harganya bisa lebih rendah 30%. Konsumen pindah dari taksi konvensional ke yang menggunakan system IT. Selain efisien mereka memperoleh petunjuk yang jelas dan mudah.

Para sopir taksi yang dulu tidak menggunakan petunjuk mencari tempat tujuan, maka dengan menggunakan IT map, mudah sekali dipandu oleh sebuah sistem, yang sangat memudahkan kita untuk mencari tujuan. Dalam kesempatan seperti ini selain bisnis pengantar orang dengan taksi, kemudian sistem yang bersamaan digunakan untuk memperoleh pelayanan bagi mereka yang ingin menggunakan jasa untuk berbelanja makanan, Go-food.

Mereka juga menggunakan jasa untuk pengantaran barang dan jasa, Go-Send, model-model begini telah berkembang pesat. Go-Med. bisa memesan obat, asalkan jelas nama obat yang dipesan. Bisa Go-Massage bagi yang ingin memesan tukang urut. Go-Shop, Go-Mart, dan segala jenis layanan mempermudah orang untuk berbelanja. Semua jenis barang bisa dipindahkan oleh aplikasi Go-jek.

Di Italia dan Inggris revolusi yang terjadi dalam sistem pemesanan hotel telah membuat perusahaan Airbnb berkembang pesat. Telah tumbuh pemesanan hotel lewat system Airbnb sampai 400% per tahun. Selain mudah dan murah harganya. Ada kecenderungan hotel-hotel berbintang terancam karena konsumen yang diprediksi memerlukan hotel yang murah di daerah perkotaan dan daerah tujuan wisata dipermudah dan pindah pada fasilitas bukan hotel. Dalam menjalankan sistemnya pemesanan seperti ini mudah, bisnis hotel tidak lagi memerlukan banyak manusia untuk memberikan pelayanan untuk bekerja.